



UNIVERSITI ISLAM
MALAYSIA



PUSAT PENGAJIAN TERAS
KOLEJ UNIVERSITI ISLAM
AN'ARABANGSA SRI ANGILOTA



ULAMA MELAYU

Nusantara

Peranan Dalam Institusi Islam

EDITOR:

ROHAINI AMIN
AYU NOR AZILAH MOHAMAD
AHMAD NAZEER ZAINAL ARIFIN
FARAH NUR-RASHIDA ROSNAN

Cetakan Pertama: Oktober 2018

Tajuk buku: **Ulama Melayu Nusantara: Peranan Dalam Institusi Islam**

Editor: Rohaini Amin
Ayu Nor Azilah Mohamad
Ahmad Nazeer Zainal Arifin
Farah Nur-Rashida Rosnan

No. ISBN: 978-967-2122-58-6

Hakcipta:
Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)
Pusat Pengajian Teras, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS)

Hakcipta terpelihara. Tiada bahagian daripada terbitan buku ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam sebarang bentuk atau dengan sebarang alat juga sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis dari Penerbit terlebih dahulu.

Diterbitkan oleh:
Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)
Pusat Pengajian Teras, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS)

Dicetak oleh:
Mz&M Resources Sdn. Bhd.
No.5-M, Jln. Hentian 6,
Pusat Hentian Kajang
43000 Kajang

DAFTAR KANDUNGAN

Prakata	v
BAB 1	1
Peranan Jabatan Agama Islam Selangor Dalam Mendepani Cabaran Institusi Islam <i>S.S. Dato' Hj. Haris bin Kasim</i>	
BAB 2	13
Memperkasa Wakaf Dalam Merealisasikan Inspirasi KUIS Sebagai "Universiti Wakaf" <i>Mokmin Basri, Hairol Anuar Hj Mak Din, Halim Mokhtar</i>	
BAB 3	23
Pondok Darul Hannan, Tok Selehor Sumbangannya Terhadap Masyarakat Setempat <i>Norfaezah Mohd Hamidin</i>	
BAB 4	30
Sumbangan Idris al-Marbawi dalam Ilmu Bahasa Arab <i>Mohd Shafie Zulkifli, Muhammad Hashimee</i>	
BAB 5	38
An Exposition of Tawhid al-Sifat by Muhammad Nafis al-Banjari (B.1148h/1735m) in His Durr al-Nafis <i>Muhammad Khairi Mahyuddin, Ahmad Najaa' Mokhtar, Mohd Hamidi Ismail, Awatif Abdul Rahman</i>	
BAB 6	48
Sumbangan Raja Ali Haji Terhadap Ilmu Tatabahasa Arab Melalui Karya Bustanu al-Katibin Li's-Sibyan al-Muta'allimin <i>Wazzainab Ismail</i>	
BAB 7	65
Sumbangan Ulama OKU dalam Pembelajaran al-Quran: Kiyai Haji As'ad bin Humam <i>Norsaadah Din @ Mohamad Nasirudin, Hasliza Talib, Siti Zaleha Ibrahim</i>	

BAB 8	74
Sumbangan Abdullah Abbas Nasution dalam Institusi Pendidikan Islam di Kedah <i>Mansor Yahya, Abdullah Saleh</i>	
BAB 9	93
<i>Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan: Perspektif Abdullah Abdul Kadir Munsyi Terhadap Etos Kepemimpinan Pemerintah Wan Nazrul Helmy Wan Mohd Zain</i>	
BAB 10	115
Ketokohan Tan Sri Dato' Seri Syaikh Haji Ismail Muhammad dalam bidang al-Quran di Malaysia <i>Zainora Daud, Hayati Hussin, Rohana Zakaria, Siti Zaleha Ibrahim</i>	
BAB 11	123
Sumbangan Haji Abdullah al-Qari dalam Memartabatkan Dakwah dan Penulisan al-Sunnah di Malaysia: Kajian Terhadap Karya Berkaitan al-Sunnah <i>Aemy Ilyani Mat Zain, Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Nasibah Ahmad Najib</i>	
BAB 12	149
Peranan Raja Ali Haji dalam Pembangunan Islam di Kepulauan Riau-Lingga pada abad ke-19 <i>Ayu Nor Azilah Mohamad, Mohamed Ali Haniffa, Wayu Nor Asikin Mohamad</i>	
BAB 13	165
Tuan Guru Ustaz Haji Shafie bin Abdul Rahman al-Fattani: Tokoh Ulama dan Pemimpin Utama Masyarakat Pattani Darussalam <i>Idi Hamdi, Abdullah Saleh, Muhamad Harun Husaini</i>	
BAB 14	178
Peran Perempuan dalam Sektor Pendidikan Islam Luar Sekolah pada Masyarakat Muslim Minoritas <i>Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.</i>	

BAB 15	194
Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta <i>Iswantir M., M.Ag</i>	
BAB 16	209
Relevansi Pemikiran Hamka dalam Menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia <i>Edi Rosman</i>	
BAB 17	224
Syeikh Abdul Samad al-Falimbani: Satu Sorotan Biografi Ulama Melayu Nusantara <i>Norhasliza Ramli</i>	
BAB 18	232
Peranan Media dalam Penyebaran Dakwah Islami di Nusantara <i>Nik Roskiman Abdul Samad</i>	
BAB 19	245
Tok Kenali: Wadah Penulisannya untuk Seruan Kebangkitan Islam <i>Rohaini Binti Amin</i>	

BAB 14

PERAN PEREMPUAN DALAM SEKTOR PENDIDIKAN ISLAM LUAR SEKOLAH PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS

*Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.⁴⁷
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia*

Pengenalan

Pendidikan agama remaja, sering dikaitkan dengan proses pengalaman hidup yang dilaluinya. Baik dengan penelusuran melalui pengalaman yang diperolehnya dilingkungan kehidupan rumah/keluarga, sekolah, demikian juga dalam lingkungan kehidupan masyarakat tempat tinggalnya. Ketiga-tiga lingkungan itu menempati sebagai lembaga yang berperan sama pentingnya dalam proses kehidupan pertumbuhan remaja. Hal tersebut sesuai dengan kekhasan sifat yang dimiliki ketiga lembaga tersebut. Bila mana diperhatikan dalam kehidupan di rumah dikenal dengan sifat informalnya, bila di sekolah muncul dengan sifat formalnya, dan bila di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dikenal dengan sifat nonformal. Akumulasi dari urun rembuk ketiganya merupakan hasil interaksi urgen sebagai tempat proses bersosialisasinya dalam membentuk pribadi para remaja. Tendensi yang diperankan masing-masing lembaga bila sesuai fungsinya secara baik dan benar berdasarkan aturan-aturan serta bersinergis dengan sifat masing-masing lembaga akan menghasilkan remaja yang memiliki cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam hidup dan kehidupan dalam membentuk kepribadian remaja.

Persintuhan interaksi yang bersifat terkhusus dan paling dekat dengan kaum remaja dalam ketiga lingkungan tersebut dapat dikatakan berada pada pihak kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dirumah sebagai mana yang di peran ibu sebagai orang tua, di masyarakat ada pada peran ustadzah/ibu guru mengaji dan tokoh masyarakat kaum ibu, demikian juga di sekolah ada pada peran ibu guru agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan kodrat perempuan sebagai mana yang tertuang dalam sabda Nabi “surga berada dibawah telapak kaki ibu” (Al-Hadis). Dalam konteks hadis tersebut peran ibu cukup urgen dalam menentukan perkembangan pendidikan Islam remaja dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Persoalan yang muncul ada atau tidak komitmen yang menunjukkan seperti demikian dalam prakteknya. Pada kenyataannya kaum perempuan adalah guru utama bagi anak-anaknya. Moral anak-

⁴⁷ Muhammad Darwis Dasopang (PhD), M.Ag. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

anak akan terbina dengan baik, manakala kaum ibu bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Abdul Munif, (2012:57)

Pada pendidikan yang spesifik sebagai pendidikan non formal dalam kajian ini dipandang sebagai metode pendidikan masyarakat yang menjadi hal utama. Dimana cara yang digunakan dalam prakteknya mengacu pada prinsip dan implementasi yang seyogianya sesuai dengan pendidikan Islam remaja yang Islami. Dengan demikian bersinergis dengan tuntutan regenerasi yang dapat melanjutkan masyarakat Islami secara kontiniu. Terutama dalam konteks pendidikan remaja muslim pada masyarakat minoritas. Artinya interaksi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam prakteknya menurut akal berpikiran yang sehat akan mengalami hambatan dan benturan. Namun perwujudan secara nyata terlihat dan tergantung dari kualitas masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai mana area yang dihadapi. Dengan kepiawaian masyarakat yang ada akan terlihat komitmen utuhnya dalam interaksi dan internalisasi di segala lini hidup dan kehidupan mereka. Termasuk juga kondisi mayoritas non muslim yang mengitarinya sebagai mana dalam perspektif peran dan fungsi masyarakat yang mereka rencanakan dan mereka laksanakan dalam masyarakat.

Tulisan ini memfokuskan pembahasan pada Peran Perempuan dalam sektor Pendidikan agama Islam non formal Remaja pada masyarakat minoritas muslim. Pemilihan aspek ini dilatar belakangi oleh remaja saat ini berada pada masa transisi antara masa anak-anak sampai usia dewasa. Banyak persoalan yang ditemukan ketika berbicara masalah persoalan kehidupan keagamaan yang dialami mereka.

Bila kondisi internal remaja seperti demikian maka bila dikaitkan dengan kondisi lingkungan desa penduduk minoritas muslim sebagai faktor eksternalnya maka bila pendidikan agama yang diperankan kaum perempuan kurang menyintuh perkembangan yang dialami remaja maka akan memberi pengaruh terhadap pembentukan jati diri anak remaja yang tidak memiliki sikap mental yang mapan dalam membentengi dirinya menghadapi persoalan kehidupan yang memproteksi ketangguhannya menghadapi tantangan persoalan hidup dan kehidupan remaja.

Fenomena ini terjadi terkait dengan terkikisnya nilai-nilai moral akibat semakin dangkalnya pendidikan agama bagi mereka. Nilai-nilai agama yang seyogyanya ditanamkan sejak dini, baik lewat pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, hingga nonformal lewat budaya membaca al Qur'an di masjid /musholla semakin diabaikan. Terlebih di desa penduduk minoritas Islam dapat dibayangkan betapa lemah sinyal pendidikan Agama yang akan memberi tuntunan dalam kehidupan mereka. Di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, seyogianya peran perempuan hadir dengan menunjukkan tanggung jawab untuk

saling bekerja keras membina putra putri bangsa agar tidak terjerumus pada krisis moral yang semakin memprihatinkan. Hamdan Daulay (2009:136)

Bila proses keterlaksanaan pendidikan agama yang semakin lemah, maka secara logis akan berimplikasi lebih mudarnya nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Dewasa ini betapa berat tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama bagi anak-anak remaja untuk membentuk mereka menjadi anak yang berakhlak mulia. Krisis moral yang terjadi saat ini sebetulnya sudah sampai pada titik nadir yang sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan serta membawa akibat banyaknya generasi muslim terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, perkosaan, hamil di luar nikah, narkoba, LGBT, hingga terjadi pembunuhan antar sesama manusia.

Data Direktorat Tindak Pidana Nasional Maret 2012 terlihat peningkatan kasus Narkoba di Indonesia untuk anak remaja tingkat SMP yang sangat signifikan, yakni tahun 2009 = 8.322, dan tahun 2011 = 9.989. ([Http://bnn.go.id/Portal](http://bnn.go.id/Portal), diakses 26 Nopember 2012).

Kondisi remaja terutama pelajar SMP di Padangsidimpuan berdasarkan hasil survey awal di Bagian Humas Polres Kota Padangsidimpuan, diperoleh data tentang bolos sekolah 12 orang hasil razia tanggal 26 Februari dan tanggal 19 April 2012. Kasus Narkoba terlibat 17 pelajar SMP dan SMA, perkelahian 9 kasus dengan melibatkan pelaku 24 orang pelajar. Pelecehan seksual/amoral 6 kasus dengan pelaku 9 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa pelajar SMP Padangsidimpuan banyak terlibat dalam kasus amoral.

Etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialis (materialism, hedonism) menjadi gejala umum dalam masyarakat. Daftar ini terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik (Abdul Madjid, 2012: 14).

Realitas di atas merupakan analogi yang tidak ada pengecualian yang memungkinkan bisa terjadi di desa penduduk minoritas muslim di kecamatan Padangsidimpuan Tenggara seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, yang turut memperkuat terjadi krisis moral yang semakin memprihatinkan. Anak-anak semakin banyak yang putus sekolah, pergaulan bebas, banyak yang buta huruf Al-Quran, terlibat judi dan narkoba, dan berbagai tindakan penyimpangan lainnya.

Deskripsi teori

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001:854). Terkait dengan ini perempuan yang dimaksud adalah ibu sebagai orang tua anak di rumah, ustazah yang menjadi guru mengaji di masyarakat, ibu pimpinan wirid yasin/pengajian kaum ibu.

Sektor pendidikan Islam non formal remaja merupakan segala daya dan upaya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam masyarakat yang dilaksanakan diluar sistem Pendidikan formal agar terinternalisasi nilai-nilai dan ajaran Islam pada usia remaja. Pada masa ini sangat rentan terhadap perubahan yang mempengaruhinya. Keadaan ini bersesuaian dengan apa yang dikemukakan Bischof dalam Muhammad Ali dan Asrori (2010:16-18) bahwa kondisi remaja pada umumnya dikenal dengan proses mencari jati diri. Dimana dalam proses tersebut terjadi suatu peralihan yang dilaluinya dari masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Bila dilihat dari aspek fisiknya mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi bila mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap sebagai orang dewasa. Kondisi ini berimplikasi terwujudnya sikap dan karakteristik yang mereka miliki dengan kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu. Bila kondisi internal yang dirasakan remaja seperti demikian tidak mendapat sambutan dan pemahaman yang bersifat akomodatif-edukatif dari pihak lingkungan sekitarnya, maka berpeluang untuk melakukan hal-hal yang merusak diri dan masyarakat. Usia remaja itu berada antara umur 13 sampai 18 tahun yang belum berkeluarga.

Masyarakat minoritas muslim adalah istilah sekelompok orang yang beragama Islam yang hidup di dalam masyarakat yang mayoritas berpenduduk non-muslim (Ahmad Imam Mawardi, 2010:16-18). Lebih lanjut ia mengutip pendapat Mathias Rohe yang memberi kesimpulan bahwa ada empat model hubungan minoritas dengan mayoritas, yaitu *assimilation*, *overlapping*, *segregation*, dan *aculturation*, ia berkesimpulan diantara empat hubungan itu yang sebagusnya terjadi aculturasi dalam hubungan itu. Dalam konteks ini masyarakat minoritas muslim merupakan sekelompok orang yang beragama Islam yang hidup di dalam masyarakat yang mayoritas berpenduduk non-muslim sehingga ada kemungkinan ketergangguan dalam interaksi dan internalisasi ajaran agama Islam antara ibu sebagai orang tua, ibu

guru mengaji/ustadzah dalam berinteraksi dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam terhadap remaja. Ketergangguan itu bisa terjadi disebabkan karena gesekan pengaruh yang mayor ke minor sehingga berakibat pada lini yang menjadi sumber pembelajaran sosial keagamaan melemah dan tidak berfungsi.

Pada masa Nabi masih hidup maupun masa-masa sesudahnya perempuan telah berpartisipasi dan berperan penting dalam pendidikan islam, baik langsung maupun tidak langsung, individu atau kelompok. Untuk Lebih jelasnya dalam konteks keindonesiaan jenis atau macam pendidikan termasuk dalam Perspektif Ilmu Pendidikan umum maupun Pendidikan Islam dapat dikelompokkan bentuk dan sifat pendidikan itu kepada: Pendidikan Sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan Sekolah dikenal dengan sifat Formalnya, sedangkan pendidikan luar sekolah dikelompokkan kepada : Pendidikan Keluarga yang bersifat Informal, dan Pendidikan Masyarakat yang bersifat Non Formal (Hasbullah, 2011:37-61)

Pendidikan keluarga (informal)

Pendidikan informal atau pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga merupakan komunitas masyarakat terkecil yang memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi dan internalisasi pendidikan dasar yang harmonis sedini mungkin. Sesuai fungsinya pendidikan dalam keluarga adalah menumbuhkembangkan potensi laten anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan (Syaiful Bahri Djamarah, 2004:49). Rasulullah SAW. Bersabda: "Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi,." (HR. Bukhari-dan Muslim).

Manusia itu diciptakan dengan diberikan bekal persediaan yang sempurna untuk menerima ajaran agama (Islam). Persediaan ini merupakan potensi yang ada pada setiap anak, karena itu pendidikan dan bimbingan orangtua dibutuhkan. Ibu mempunyai pengaruh dan kesan lebih mendalam dibandingkan ayah. Seorang ibu harus tepat mengatur nada dan irama dalam bergaul dan membelai kasih kepada anaknya. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak sebagaimana Hasbullah (89:89) menegaskan adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak. Sifat dan tabiat anak sebahagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pendidikan masyarakat (nonformal)

Pengkajian terhadap pendidikan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam urgen untuk dilakukan. Karena pendidikan sangat terkait dengan masyarakat itu sendiri. Dimana ada pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan masyarakat yang berkualitas tinggi. Sebaliknya dalam masyarakat yang berperadaban akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. (Riwayat Attubani:2013:127). Dengan demikian pendidikan kemasyarakatan (*community education*) merupakan hal penting untuk dilakukan kelompok masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan.

Merujuk pada Alquran bahwa dalam rangka membangun pendidikan masyarakat harus beranjak dari wujud masyarakat yang ideal yang diharapkan. Riwayat Attubani (2013:134-143) menegaskan paling tidak ada lima potret masyarakat ideal yaitu : *Ummah Wahidah, Ummah Wasathan, Ummatun Muqtashidah, Khairu Ummah, dan Baldatun Thayyibah*. *Ummah Wahidah* seperti dalam O.S. 2:213 menunjukkan bahwa manusia dari dulu hingga sekarang adalah satu. Makhluk sosial yang saling membutuhkan, memiliki perbedaan yang beragam sebagai jalan untuk timbul perpecahan dan permusuhan tetapi Islam mengajarkan persatuan karena kembali ke fitrah dan nilai-nilai persaudaraan dan kebajikan. *Ummah Wasathan* adalah masyarakat yang pertengahan seperti tertuang dalam Q.S. 2: 143. Term ini menunjukkan bahwa masyarakat pertengahan adalah masyarakat yang adil yang tidak cenderung pada kehidupan materialisme secara berlebihan akan tetapi berada pada pertengahan secara seimbang dan terbuka menghadapi perbedaan dengan beriteraksi dan berdialog secara adil. *Ummatun Muqtashidah* yaitu umat yang hemat dan tidak berlebihan seperti terdapat dalam Q.S. 5: 66. Term ini bermakna bahwa masyarakat pertengahan merupakan sekelompok yang berlaku pertengahan dalam melaksanakan agamanya dengan tidak berlebihan dan tidak melalaikan. *Khairu Ummah* yaitu umat terbaik atau unggul dan termasuk kategori masyarakat ideal. Seperti tertera dalam Q.S. 3:10. Ali Nurdin dalam Attubani (2013:140) menegaskan masyarakat ideal dikenal identitasnya berupa keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyal terhadap kebenaran dengan aksi *amr ma'ruf nahi munkar* yang menjadi tujuan pendidikan kemasyarakatan. *Baldatun Thayyibah* merupakan perwujudan masyarakat *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*. Rumusan ini tertera dalam Q.S. 34:15. Masyarakat ini terwujud dari masyarakat yang beriman, taat menjalankan perintah Allah dan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Negeri yang aman sentosa, melimpah rezekinya dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya dan terjalin pula secara harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya. Sekalipun suatu masyarakat

tidak luput dari dosa dan kedurhakaan, tetapi Allah tetap mengampuni mereka dengan sebab ketaatan dan keimanan mereka.

Pendidikan kemasyarakatan ini dilaksanakan di luar pendidikan keluarga seperti yang ada di mushalla, masjid, rumah penduduk, tempat pertemuan, pesantren dan lain-lain. Tingkat kepandaianpun bermacam-macam: mulai dari tingkat rendah, menengah dan tingkat tinggi. Materi yang diajarkan meliputi membaca Alquran, akidah, ibadah, akhlak, muamalah dan tarikh Nabi. Oleh karena itu umumnya tidak diadakan absensi daftar hadir hasil belajar. Motivasi utama bagi pendidik maupun terdidik yaitu kewajiban mengajar dan belajar serta imbalan pahala bagi mereka yang mau melaksanakannya.

Peran perempuan dalam sektor Pendidikan Agama Islam

Peran perempuan sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits : yang artinya *“Perempuan adalah tiang negara bila perempuannya baik maka negara akan kokoh, sebaliknya apabila perempuannya telah rusak moralnya, maka runtuhlah negara.”* Bahkan dalam hadis lain disebutkan: Wanita itu ibarat sekolah, jika kalian mendidiknya dengan baik berarti kalian sedang mempersiapkan sebuah bangsa dengan baik (Al hadist)

Dalam sebuah untaian hikmah disebutkan lagi bahwa: Perempuan itu dengan tangan kirinya menggoyang buaian, dan dengan tangan kanannya menggoyang dunia. Bahkan dipertegas lagi dengan bunyi hadits yang artinya: Surga itu ada di bawah telapak kaki kaum ibu (Al hadist).

Beranjak dari apa yang terbentang dalam sejumlah informasi di atas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membentuk akhlak anak dapat dilihat dengan posisi perempuan sebagai orangtua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Makanya seorang wanita selaku ibu bagi anak-anaknya dalam keluarga harus seoptimal mungkin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari pendidikan nasional. Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan (Tim Kementerian Agama RI, 2003:10). Sedangkan pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan

beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Chabib Thoha, 1999:1).

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual akhirnya bertujuan pada optimalisasi potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam semakin penting karena agama memiliki peran yang strategis dalam kehidupan manusia, terutama dalam memandu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: 1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Dengan demikian penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di kalangan remaja bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas lingkungannya. (BSNP: 2006:52). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensesuaikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:1).

Peluang menurut Purwosantoso (2007:84) dimaknai sebagai terbukanya kesempatan yang luas untuk berkreasikan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri dan kelompok. Dengan demikian, peluang minimal memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu terbuka kesempatan dan ada potensi yang akan dikembangkan. Ketika dua aspek ini dikelola dengan baik, maka akan lahir efek yang luar biasa, sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat luas. Sedangkan tantangan menurut Purwosantoso (2007:88) disetarakan dengan hambatan, ancaman dan gangguan yang bisa merusak sebuah perencanaan atau program. Tantangan dalam kajian politik dapat muncul dari faktor internal dan juga eksternal, sehingga dalam menghadapi tantangan harus dilihat secara cermat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tantangan, dan apakah tantangan itu bersumber dari faktor internal atau faktor eksternal.

Dalam pandangan Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang membedakan diantara manusia adalah tingkat ketakwaannya. Justru perjuangan dakwah dalam perspektif pendidikan yang dilakukan nabi Muhammad saw adalah menempatkan wanita pada posisi yang mulia dan terhormat. Ketika budaya jahiliah

masih merajalela yang menjadikan posisi wanita sangat rendah, diperbudak dan bahkan dibunuh, maka nabi hadir dalam perjuangan yang nyata untuk mengangkat harkat kaum wanita. Dalam pandangan Islam begitu mulia derajat wanita, sampai dikatakan bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki ibu. (Nurcholish Madjid, 1995:93)

Pendidikan bagi anak-anak bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Pendidikan agama adalah usaha mentransformasi nilai-nilai ajaran agama Islam, dan ilmu pengetahuan kepada orang lain, sehingga dapat menambah wawasan sekaligus membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik.

Hasil penelitian

Keadaan Geografis Desa Labuhan Rasoki berada di kaki gunung perkebunan dengan udara yang agak dingin dan lebih banyak bidang perkebunan karet dan sawit. Yang berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan kebun karet, sebelah selatan berbatasan dengan kebun sawit, sebelah Barat berbatasan dengan dusun II, dan sebelah Timur berbatasan dengan kebun sawit. Desa ini terdiri dari 4 Dusun yaitu : Dusun I terdiri dari 115 KK (100% Non Muslim); Dusun II terdiri dari 275 KK (100% Non Muslim); Dusun III terdiri dari 170 KK (100% Muslim); Dusun IV terdiri dari 70 KK (100% Muslim). Dari data di atas dapat dilihat persentase masyarakat terdiri dari mayoritas non muslim (65%), sedangkan masyarakat minoritas muslim terdiri dari (35%).

Keadaan penduduk masyarakat muslim minoritas Desa Labuhan Rasoki berada pada lingkungan yang berkumpul dalam deretan rumah dalam satu wilayah yang sama baik di Dusun III maupun di Dusun IV, dan pada umumnya masyarakat terdiri dari Etnis Jawa. Keadaan Sarana Pendidikan Masyarakat Muslim Minoritas Desa Labuhan Rasoki terdiri dari : SD Negeri = 2 buah, SMP Swasta = 1 buah. Komunitas siswa di SD maupun SMP pada umumnya dapat dibandingkan dari 34 siswa dalam satu lokal terdiri dari 5 – 10 siswa yang muslim. Adapun keadaan pendidikan non formal di Desa Labuhan Rasoki terdiri dari : Mesjid= 1 buah, MDT= 1 buah, Lembaga perwiridan yasin kaum ibu = 2 buah, Lembaga perwiridan yasin kaum bapak =1buah, Pengajian anak-anak di rumah penduduk = 3 buah.

Kecendrungan aktivitas dalam lembaga pendidikan non formal di Desa Labuhan Rasoki pada umumnya berlangsung pada sore hari di Madrasah, dan pada malam hari di rumah penduduk. Sementara kegiatan pendidikan agama bagi remaja muslim hanya memadakan pendidikan agama di SMP Swasta saja. Selain itu kegiatan perwiridan kaum ibu hanya dilaksanakan sekali seminggu dengan kehadiran yang sedikit (30% dari jumlah peserta). Sedangkan untuk perwiridan kaum bapak hanya mencapai kehadiran $\pm 10\%$.

Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama islam formal pada remaja dalam masyarakat muslim minoritas Di Desa Labuhan Rasoki Pada aktivitas pendidikan Islam di sekolah sebagaimana informan mengatakan "Bahwa dengan jumlah jam yang sangat minim sekali (2 jam/minggu) sebagai guru agama saya berupaya semampu yang dapat saya lakukan agar anak-anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kegiatan pendidikan agama bagi mereka hanya dipadakan kaum orangtua dan masyarakat dengan perolehan di sekolah saja, karena di luar sekolah mereka tidak menambah kegiatan pendidikan agama lagi baik di pengajian maupun organisasi remaja mesjid. Hal ini sejalan dengan ketika ditanyakan kepada siswa apakah mereka ada aktivitas kegiatan pendidikan agama di rumah ataupun di masyarakat mereka menjawab tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas pendidikan agama yang mereka peroleh hanya mereka padakan dengan apa yang mereka dapat di sekolah."

Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama islam informal pada remaja dalam masyarakat muslim minoritas Di Desa Labuhan Rasoki terutama pada pendidikan agama anak di rumah belum berjalan sebagaimana yang di diharapkan, hal ini sesuai dengan penjelasan informan mengatakan bahwa "Orangtua begitu disibukkan dengan kerja harian sebagai tukang kebun karet sangat sedikit kemungkinannya waktu yang dapat digunakan dalam mengajari anak yang berkaitan dengan ajaran Islam". Selain itu kafasitas pengetahuan agama orangtua belum memadai untuk diberikan kepada anak-anak. Orangtua umumnya memadakan pendidikan agama Islam anaknya hanya di SMP saja.

Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama islam non formal pada remaja dalam masyarakat muslim minoritas di Desa Labuhan Rasoki perwiridan wirid yasin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat Islam. Pertumbuhan perwiridan wirid yasin dikalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama, dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih

bahagia. Sebagaimana seorang informan mengatakan “Seharusnya pendidikan ini dapat memperkokoh dan meujudkan dalam kehidupan sehari-hari ketika para remaja berada di lingkungan masyarakat”. Namun kegiatan pendidikan non formal tersebut tidak dilakukan di Dusun III dan IV Desa Labuhan Rasoki.

Kehadiran perwiridan wirid yasin ditengah-tengah masyarakat awam merupakan salah satu solusi yang baik untuk mengatasi kekurangan kemampuan warga dalam memahami pendidikan Islam. Dengan demikian, masyarakat pada umumnya mampu menempatkan diri untuk mengikuti pendidikan yang berbasis agama Islam. Mengadakan pengajian wirid yasin salah satu upaya untuk merubah perilaku ataupun karakter masyarakat umum yang tidak sesuai dengan syariat Islam

Hasil wawancara dengan seorang informan mengatakan bahwa karakter kaum remaja di tengah kehidupan masyarakat ditakutkan terjadi interaksi yang kurang kuat benteng pertahanan akidah yang terkadang terjadi perkawinan muslim dengan non muslim. Kalau yang non muslim mengikut kepada muslimah berarti masih dikatakan baik sekalipun berat memperjuangkannya. Hal ini terjadi dalam empat keluarga muslim di sana dengan mengacu kepada pernikahan secara Islam. Tapi dalam memperjuangkannya sangat memberatkan, karena satu di antaranya ternyata gagal dengan membina keluarga dengan non muslim.

Faktor pendukung dan penghambat dalam sektor pendidikan agama islam pada remaja dalam masyarakat muslim minoritas di Desa Labuhan Rasoki. Faktor Pendukung dalam kelangsungan kehidupan masyarakat minoritas Desa Labuhan Rasoki adalah sebagaimana hasil observasi dilapangan berikut : Lingkungan masyarakat Dusun III dan IV berada pada lingkungan yang padu dan utuh sehingga interaksi sesama anggota masyarakat terbantu dan masih dapat diikat dengan adat istiadat jawa yang mengacu dinuansai pada nilai-nilai ajaran Islam; Kebersamaan masyarakat masih kental dengan adat jawa demikian juga dalam menghormati norma-norma ajaran agama yang berlaku; Hak-hak interaksi secara Islam dapat terlaksana tanpa ada yang mengganggu dalam konteks masyarakat muslim minoritas. Faktor penghambat dalam kelangsungan kehidupan masyarakat minoritas Desa Labuhan Rasoki berdasarkan observasi dilapangan adalah sebagai berikut: secara internal para remaja kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kehadiran ajaran agama dalam kehidupan mereka terutama dalam bermasyarakat, dimana belum ada wahana atau sarana pendidikan non formal yang dapat memberdayakan mereka dalam pendidikan Islam. Secara eksternal lembaga pendidikan formal memberikan peluang bagi yang sedang sekolah di tingkat SMP/SMA dalam pembelajaran pendidikan Islam, akan

tetapi intensitasnya cukup kecil sehingga sulit mendeteksi tingkat keberhasilannya baik aspek pengetahuan, afeksi dan psikomotor mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka penulis mendapatkan hasil yang dijadikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama Islam formal pada remaja dalam masyarakat muslim minoritas di desa Labuhan Rasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara sekedar mengandalkan mata pelajaran yang hanya 2 jam perminggu.
2. Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama Islam informal pada Remaja dalam masyarakat muslim minoritas di desa Labuhan Rasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara belum berjalan sebagaimana yang di harapkan karena orangtua begitu disibukkan dengan kerja harian sebagai tukang kebun karet sangat sedikit kemungkinannya waktu yang dapat digunakan dalam mengajari anak yang berkaitan dengan ajaran Islam dirumah.
3. Peran perempuan dalam sektor pendidikan agama Islam nonformal pada Remaja dalam masyarakat muslim minoritas di desa labuhan Rasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara belum berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan belum adanya sarana dan wahana pendidikan Islam remaja di Desa Labuhan Rasoki.

Bibliografi

- Abdul Munif, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Indonesia*, Yogyakarta: Pilar Media, 2012.
- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, LKI; Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Ahmad Kurniawan, *Latar Gender Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2009.
- Asrori, Mohammad Ali Dan Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- H.A.Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

- Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2009.
- Hamdan Daulay, *Wartawan dan kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Press, 2013.
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2001.
- Khadijah Munir, "peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat", Kustini(ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007.
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2005.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurjannah, *Menilai Persoalan Gender Secara Obyektif*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Purwosantoso, *Memahami Ilmu Politik dan Teori hingga Praktik*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Rosihan Anwar, *Bahasa dan Jurnalistik di Media Massa*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dan teori hingga Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Keagamaan, 2007.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Riwayat Attubani, *Wawasan Pendidikan Islam dan Al-qur'an*, Padang: Media Eksplorasi, 2013.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abd. A'la, M.A, *Fiqh Minoritas: Fiqh Al-Aqilliyat dan Evolusi Maqashid Al-Syariah dari Konsep ke Pendekatan*, LkiS Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudarsono, S.H, *Etika Islam tentang kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1981.
- Azyumardi Azra, M.A, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mastuhu, M.Ed., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, Jakarta: Logos, 1999.
- Prof. DR. Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ziti Amanah Zuhri, *12 Wanita teladan dunia Akhirat*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1982.
- Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1418H.
- Abdullah Idi, M.Ed., dkk, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

- Hanna Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: paradikma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan 1997.
- Muhammad Ra'fat Said, *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan & Pengajarannya*, Jakarta: CV. Firdaus, 1994.
- Musain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1992.
- Muhaimin, M.A., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.